

STUDI KOMPARATIF ILMU HADITS DALAM MAZHAB SUNNI DAN SYI'AH

Ahiel Ahdi Besari¹⁾, Munzir Suparta²⁾, Romlah Abubakar Askar³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

¹ ahiealahdibesari24@mhs.uinjkt.ac.id, ²munzir.suparta@uinjkt.ac.id, ³abubakar.askar@uinjkt.ac.id

Abstract

The science of hadith has a key position in the development of Islamic teachings. The Sunni and Shia schools have created different ways of studying hadith, reflecting theological and historical differences. This paper discusses by comparing the basic principles of the science of hadith in both schools, especially related to the criticism of sanad, the validity of narrators, and the compilation of hadith books. Using a qualitative method based on literature study, this study analyzes important works such as Sahih Al-Bukhari and Al-Kafi. The findings of the study show that although there are similarities in the structure of narrative criticism, there are significant differences in the authority of the companions, the emphasis on the Ahlul Bait, and the way the hadith is validated. This study opens up opportunities for a more open cross-school understanding in the study of modern Islamic science.

Keywords: Hadith Science, Sunni, Shia, Sanad, Matan, Narrators, Comparative Studies.

Abstrak

Ilmu hadits memiliki posisi kunci dalam pengembangan ajaran Islam. Aliran Sunni dan Syi'ah telah menciptakan cara yang berbeda dalam mempelajari hadits, yang mencerminkan perbedaan teologis dan historis. Tulisan ini membahas dengan perbandingan prinsip-prinsip dasar ilmu hadits di kedua aliran, terutama terkait kritik sanad, keabsahan perawi, dan penyusunan kitab hadits. Dengan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya penting seperti Sahih Al-Bukhari dan Al-Kāfi. Temuan dari kajian menunjukkan walaupun ada kemiripan dalam struktur kritik narasi, terdapat perbedaan signifikan dalam otoritas para sahabat, penekanan pada Ahlul Bait, dan cara validasi hadits. Penelitian ini membuka peluang pemahaman lintas aliran yang lebih terbuka dalam kajian ilmu Islam modern.

Kata kunci: Ilmu Hadits, Aliran Sunni, Aliran Syi'ah, Sanad, Matan, Perawi, Studi Komparatif.

PENDAHULUAN

Hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pengambilan hukum dalam agama Islam. Fungsi hadits sebagai penjelas bagi Al-Qur'an tidak bisa dipertanyakan kebenarannya, karena hadits juga berasal dari Rasulullah SAW, utusan Allah Ta'ala, yang menyampaikan segala perintah-Nya melalui malaikat Jibril dan tentunya bersifat mutlak. Selain itu, hadits juga

berperan sebagai penguraian, penafsiran, serta pelengkap bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Maka dari itu, pemahaman yang tepat mengenai hadits menjadi faktor penting dalam melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan autentik.

Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat fundamental dalam tradisi intelektual Islam. Disiplin ini berfungsi sebagai dasar utama dalam verifikasi otentisitas sabda dan perilaku Nabi Muhammad SAW, serta menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan hukum Islam selain Al-Qur'an. Keberadaan ilmu hadits berada pada metodologi kritik *sanad* (rantai perawi) dan *matan* (isi teks) guna memastikan bahwa informasi yang diterima oleh umat berasal secara sah dari Nabi Muhammad SAW dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun spiritual (Kamali, M. H, 2017).

Dalam sejarah Islam, terdapat dua aliran utama yang memberikan perhatian besar pada ilmu hadits, yaitu mazhab Sunni dan Syi'ah. Kedua aliran ini tidak hanya berbeda secara teologis dan politis, tetapi juga menerapkan cara yang benar-benar berbeda dalam metode verifikasi hadits. Aliran Sunni lebih cenderung menggunakan pendekatan rasional-kritik dalam menilai sanad dan mengakui sebagian besar sahabat sebagai sumber yang sah dan dapat diandalkan, tanpa menilai latar belakang politik atau posisi mereka setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Brown, J. A. C, 2014). Karya-karya seperti *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud* menjadi landasan penting dalam tradisi ini, karena dianggap memiliki sistem pemilihan hadits yang ketat dan terencana (Siddiqi, M. Z, 2020).

Sebaliknya, mazhab Syi'ah, terutama Syi'ah Imamiyah, menjadikan Ahlul Bait serta keluarga Nabi sebagai sumber utama dalam periwayatan hadits yang paling terpercaya. Mereka berpandangan bahwa tidak semua sahabat layak dijadikan sumber otoritatif dalam hadits, terutama mereka yang tidak mendukung Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Gleave R, 2012). Oleh karena itu, satu karya seperti *Al-Kāfī* yang ditulis oleh Al-Kulaini, dianggap sebagai salah satu rujukan utama karena isinya diyakini berasal dari para imam yang ma'shum (terjaga dari dosa dan kesalahan) (Modarressi H, 2015).

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi dalam sumber dan cara validasi, tetapi juga menciptakan cara berpikir yang khas dalam merumuskan kerangka epistemologi setiap mazhab. Di satu sisi, ilmu hadits Sunni menunjukkan kecenderungan yang formal dan terstruktur dalam menilai sanad, sementara Syi'ah lebih berfokus pada aspek teologis dengan penekanan pada legitimasi spiritual para imam. Hal ini memengaruhi cara hukum diambil, interpretasi sejarah, serta kekuasaan religius dalam komunitas Muslim secara keseluruhan (Dakir H, 2020, 7).

Dalam konteks modern, pentingnya memahami perbedaan ini menjadi sangat krusial, khususnya dalam usaha untuk menciptakan dialog antar mazhab dan integrasi ilmu Islam yang lebih terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara perbandingan prinsip-prinsip fundamental dari ilmu hadits dalam kedua mazhab tersebut, dengan perhatian khusus pada aspek kritik sanad, kewenangan perawi, dan tata letak kitab hadits utama yang mencerminkan struktur teologis dari masing-masing tradisi (Rizqon M, 2016, 211).

Melalui tulisan ini, penulis berusaha menyajikan perbandingan antara pendekatan Sunni dan Syi'ah dalam memahami hadits, baik dari segi sejarah, metodologi, hingga implikasi terhadap pemikiran dan praktik keagamaan. Diharapkan kajian ini dapat memperluas wawasan pembaca serta mendorong sikap saling menghargai dalam keragaman pandangan di tengah umat Islam.

Dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Namun, selain Al-Qur'an, hadist juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hukum, akhlak, dan tata kehidupan umat Islam. Hadist, yang merupakan perkataan, perbuatan, atau persetujuan dari Nabi Muhammad SAW, diakui sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang hadist sangatlah krusial dalam rangka memahami ajaran Islam secara keseluruhan.

Namun, di tengah perkembangan zaman, pemahaman terhadap hadist sering kali mengalami tantangan. Beberapa orang mungkin belum sepenuhnya menyadari fungsi dan kedudukan hadist dalam sistem hukum Islam, yang dapat mengarah pada kesalahpahaman dalam penerapannya. Selain itu, adanya beragam jenis hadist—seperti hadist shahih, hasan, dan dha'if—membuat pentingnya memahami metode seleksi dan penilaian terhadap hadist agar tidak terjadi penyalahgunaan atau penafsiran yang keliru.

Dengan melihat pentingnya hadist dalam syariat Islam, maka perlu adanya kajian mendalam mengenai fungsi hadist sebagai sumber hukum, serta kedudukannya yang sejajar dengan Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Masalah ini penting untuk dibahas agar umat Islam dapat memahami kedudukan hadist yang sebenarnya, serta cara-cara yang tepat dalam menerapkan ajaran hadist dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama kajian adalah pada analisis konseptual dan tekstual terhadap karya-karya para ulama hadis dari dua mazhab utama dalam Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah. Dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan menganalisis pendekatan ilmu hadis melalui sumber-sumber primer dan sekunder dengan cara yang sistematis dan mendalam (Creswell, J. W & Poth, C. N, 2018).

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya otoritatif mengenai hadits yang berasal dari setiap mazhab. Dari kelompok Sunni, digunakan kitab *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, sedangkan dari kelompok Syi'ah digunakan kitab *Al-Kāfi* karya Al-Kulaini. Kitab-kitab ini dianalisis untuk mengenali struktur sanad, matan, serta kriteria validasi narasumber hadits yang diakui dalam masing-masing tradisi (Kamali, M. H).

Data sekunder berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dalam jurnal akademis, buku-buku ilmiah, disertasi, maupun artikel ilmiah lain yang relevan. Kajian terdahulu ini memberikan dasar yang krusial dalam memahami

perkembangan wacana ilmu hadits secara kontemporer, termasuk pendekatan komparatif antar mazhab (Rizqon M, 220).

Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis komparatif-kritis, dengan tahapan berikut: (1) menentukan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu hadits masing-masing mazhab; (2) mengkaji perbandingan cara kritik sanad dan matan; serta (3) mengevaluasi pengaruh aspek teologis dan historis terhadap struktur dan otoritas kitab hadits tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk menyoroti perbedaan serta kesamaan antara dua tradisi ilmu ini (Dakir H, 14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hadits menurut Perspektif Sunni

1. Sumber Hadits

Dalam pemahaman Sunni, istilah hadits merujuk pada semua ucapan, tindakan, persetujuan, dan situasi yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW. Para ahli hadits menganggap hadits dalam konteks ini setara dengan istilah *Al-sunnah*, walaupun dalam konteks yang lebih luas, definisi antara hadits dan sunnah berbeda. Menurut para ulama hadits, definisinya adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَا أُتِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَفْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ
خُلُقِيَّةٍ

Artinya: "Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, baik berupa sabda, perbuatan, *taqdir*, sifat, maupun *hal-ihwal* (akhlaq) Nabi" (Agus Solahudin, 2017, 15).

Dari penjelasan mengenai hadis yang telah ditetapkan oleh kalangan Sunni, terdapat batasan mengenai segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, serta keputusan bahwa wahyu telah selesai setelah wafatnya Nabi Muhammad. Oleh karena itu, segala yang berasal dari Nabi bisa dijadikan pedoman hukum serta sumber ajaran Islam. Di sisi lain, apapun yang tidak secara langsung berasal dari Nabi tidak dianggap hadits, tidak perlu dipatuhi dan tidak bisa dijadikan pedoman hukum maupun sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, satu-satunya asal yang bisa menghasilkan hadits menurut pandangan Sunni hanyalah Rasulullah Muhammad SAW (Agus Solahudin, 17).

2. Hakikat Hadits

Pada intinya, hampir seluruh aliran dalam Islam setuju mengenai pentingnya hadits sebagai salah satu landasan ajaran Islam. Kewenangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam konteks ini, bersamaan dengan Al-Qur'an, tidak bisa diragukan dan mendapatkan legitimasi melalui wahyu. Di sisi lain, peran Rasulullah sebagai penyampai wahyu dari Allah *Ta'ala* kepada manusia tidak boleh dianggap seperti orang yang sekedar mengantarkan pesan tanpa memahami atau memperhatikan maknanya. Secara faktual, Nabi Muhammad

adalah perwujudan dari Al-Qur'an dalam bentuk yang praktis. Dasar-dasar prinsip Al-Qur'an yang teoritis diaktualisasikan oleh Nabi Muhammad melalui contoh nyata (Moh. Amin, 1991, 24).

Dalam kajian Islam, terdapat banyak masalah yang tidak bisa diuraikan hanya dengan merujuk kepada Al-Qur'an, tetapi juga harus melihat kepada hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Ini disebabkan karena Al-Qur'an cenderung memberikan gambaran yang umum. Elemen-elemen umum ini perlu diberikan penjelasan dan rincian lebih lanjut. Di sinilah peran hadits untuk menejermahkan yang masih samar, memperinci yang belum jelas, membatasi yang luas, mengkhususkan *yang'aam*, serta menjelaskan hukum-hukum yang menjadi tujuannya (*Bayan Al-Tafsir*). Bahkan, hadits juga dapat mengungkapkan hukum-hukum yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an (sunah pembentuk). Pernyataan semacam ini banyak ditekankan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hasyr (57): 7, QS. An-Nahl (47): 80, QS. Al-Ahzab (33): 21, dan lain sebagainya. Fakta ini menunjukkan betapa vital dan strategisnya posisi hadits dalam kerangka ajaran Islam (Yusuf Al-Qardawi, 1997, 61).

Dengan demikian, menurut pandangan Sunni, hakikat hadits sejatinya merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Hadits mencakup contoh praktik langsung yang melibatkan ungkapan-ungkapan lisan (tradisi hidup). Oleh karena itu, hadits memiliki peran yang sangat krusial ketika dipadukan dengan Al-Qur'an. Keduanya berperan sebagai sumber hukum yang harus diimani oleh kaum Muslim (Yusuf Al-Qardawi, 63).

3. Klasifikasi serta Persyaratan Hadits *Shahih* Menurut Ulama Sunni

Pengertian hadits *shahih* yang disepakati oleh mayoritas ulama hadits Sunni mencakup aspek sanad dan matan hadits. Kriteria yang menunjukkan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayat harus adil dan *dhabit* merupakan kriteria untuk mengukuhkan *keshahihan* sanad. Sementara itu, menghindari *syadz* dan *'illat*, di samping menjadi kriteria bagi *keshahihan* sanad, juga merupakan hal yang penting untuk menilai *keshahihan* matan hadits (Nuruddin, 1972, 15).

Definisi hadits *shahih* yang disepakati oleh para ulama Sunni mencakup beberapa elemen. Beberapa syarat yang ditentukan oleh para ulama untuk menentukan sebuah hadits *shahih* adalah:

- 1) Sanad bersambung.
- 2) Semua perawi dalam sanad memiliki sifat adil.
- 3) Semua perawi dalam sanad memiliki sifat *dhabit*.
- 4) Sanad dan matan hadits tidak boleh mengandung *syadz*.

Sanad dan matan hadits juga harus bebas dari *'illat*. Dari segi matan, hadis tersebut harus sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah yang terpercaya, tidak

bertentangan dengan fakta sejarah, dan tidak menyalahi akal serta panca indera (Salahudin Al-Idlibi, 1983, 238).

Para ahli hadits mengategorikan hadits menurut standar kualitasnya menjadi tiga kategori, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Pengelompokan ini lebih merujuk pada deretan hadits *ahad* yang mencakup hadits *masyhur*, *'aziz*, dan *gharib*. Kesepakatan di antara para pakar hadits menyatakan bahwa semua hadits *mutawatir* memiliki keabsahan yang tinggi (Salahudin Al-Idlibi, 240).

B. Hadits dalam Perspektif Syi'ah

1. Sumber Hadits

Hadits dalam mazhab Syi'ah *Imamiyah (Ja'fari)* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda, baik dari segi metode maupun sumber transmisinya jika dibandingkan dengan mazhab Sunni. Syi'ah mengakui hadits sebagai sumber hukum yang signifikan setelah Al-Qur'an, namun dengan cara pengesahan yang sangat bergantung pada Ahlul Bait serta para imam *ma'shum* (terjaga dari dosa).

a. Autoritas Hadits dalam Syi'ah

Dalam perspektif Syi'ah, otoritas hadits bukan hanya berasal dari Nabi Muhammad SAW, tetapi juga dari para imam yang dianggap memiliki status spiritual dan intelektual yang setara dengan Nabi dalam menyampaikan kebenaran agama. Keyakinan ini muncul karena para imam diyakini mendapatkan ilham (*'ilm ladunī*) dari Allah SWT melalui jalur kenabian yang tidak terputus dari Rasulullah SAW (Takim L, 2014, 29-33).

b. Sumber-Sumber Hadits Syi'ah

Sumber utama hadits dalam mazhab Syi'ah terdiri dari:

- Nabi Muhammad SAW

Seluruh hadits yang berasal dari Nabi tetap diakui sebagai sumber utama, namun keabsahannya dipastikan melalui riwayat Ahlul Bait.

- Dua Belas Imam

Para imam yang berasal dari keturunan Husain bin Ali dianggap sebagai penerus otoritatif Nabi. Riwayat yang berasal dari para imam tersebut, terutama dari Imam Ja'far Al-Shadiq (W. 765 M), menjadi dasar utama dalam fiqh dan teologi Syi'ah (Haider N, 2016, 117-140).

- Kitab Hadits Syi'ah (*Al-Kutub Al-Arba'ah*)

Empat kitab hadits yang sangat penting dalam tradisi Syi'ah Ja'fari meliputi:

- *Al-Kāfī* oleh Muhammad bin Ya'qūb Al-Kulainī (W. 941 M).
- *Man Lā Yaḥḍuruḥu Al-Faqīh* oleh Ibn Bābawayh Al-Ṣadūq (W. 991 M).
- *Tahdhīb Al-Aḥkām* oleh Shaykh Al-Ṭūsī (W. 1067 M).
- *Al-Istibṣār* juga oleh Shaykh Al-Ṭūsī.

Keempat kitab ini tidak dianggap sebagai “*shahih mutlak*” oleh para ulama Syi’ah, melainkan melalui proses penilaian kritik terhadap sanad dan matan (*Naqd Al-Sanad wa Al-Matn*) (Modarressi H, 75-98).

c. Metodologi Validasi Hadits

Berbeda dengan pandangan Sunni yang sangat mengutamakan *isnad* (rantai perawi), penganut Syi’ah mengintegrasikan kriteria tambahan yang berkaitan dengan keadilan mazhab, yakni koneksi sanad kepada imam-imam Ahlul Bait dan kesetiaan perawi terhadap mazhab Syi’ah (Rizvi, S. A. A, 2018, 92-97). Dalam perspektif Syi’ah, klasifikasi hadis meliputi *shahih*, *hasan*, *muwaththaq*, dan *da’if*, tetapi dengan definisi yang tidak sama dengan yang diterima oleh Sunni (Bar Asher M, 2015, 45-70).

d. Peran Akal (*‘Aql*) dan Imam *Ma’shum*

Dalam sistem epistemologi hukum Syi’ah, akal (*‘aql*) memiliki peran yang krusial dan berjalan seiring dengan *nash* (teks). Hadits-hadits yang berasal dari para pemimpin agama diakui sebagai penjelasan yang valid dari Al-Qur’an dan tradisi Nabi. Oleh karena itu, ketergantungan pada narasi yang berasal dari Ahlul Bait menjadi sangat penting (Mavani H, 2013, 65-81).

2. Hakikat Hadits

Dalam tradisi Syi’ah Imamiyah (*Ja’fari*), hadits dimaknai sebagai seluruh ucapan (*qawl*), tindakan (*fi’l*), persetujuan (*taqrir*), dan karakter (*ṣifah*) dari Nabi Muhammad SAW serta para Imam *Ma’sūm* dari Ahlul Bait. Tidak seperti mazhab Sunni yang hanya menganggap hadits berlaku untuk Nabi, Syi’ah menjadikan dua belas imam sebagai sumber otoritas agama kedua setelah Nabi, sehingga riwayat-riwayat mereka sah untuk dijadikan dasar hukum dan teologi.

a. Hadits sebagai Warisan Ilmiah dan Spiritual

Para imam dalam Syi’ah diyakini telah menerima ilmu ilahi (*divine knowledge*) secara langsung dari Nabi Muhammad melalui wasiat, bukan melalui periwayat yang umum. Dengan demikian, riwayat mereka tidak dianggap sebagai opini pribadi, melainkan sebagai penyampaian yang otoritatif dan *shahih* mengenai kebenaran agama (Haider N, 145).

b. Hadits dan Kedudukan Imam *Ma’sum*

Para imam ditempatkan sebagai *ma’sūmīn* (terbebas dari kesalahan), yang menunjukkan bahwa mereka bebas dari dosa atau kesalahan ketika menyampaikan ajaran agama. Hadits yang berasal dari para imam ini mencerminkan kelanjutan dari wewenang kenabian

(*wilāyah nabawiyyah*) yang telah diwariskan. Dalam hal ini, hadits berfungsi sebagai elemen dalam kerangka teologi, bukan hanya sekadar catatan sejarah (Mavani H, 69-83).

c. Peran Hadits dalam Hukum dan Teologi

Hadits yang berasal dari para imam berfungsi sebagai fondasi utama dalam:

- Menginterpretasikan Al-Qur'an baik secara *zahir* maupun *batin*.
- Membangun fiqih Syi'ah di berbagai aspek.
- Mengemukakan prinsip-prinsip teologi seperti *imamah*, *'adl*, dan *ma'ād*.

Hal ini mencerminkan bahwa dalam Syi'ah, hadits memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar sumber hukum, ia menjadi inti dari pemahaman keagamaan (Rizvi, S. A. A, 91-105).

d. Evaluasi dan Otoritas Hadits

Kitab-kitab utama hadits dalam tradisi Syi'ah (*Al-Kutub Al-Arba'ah*) tidak sepenuhnya dianggap *shahih*. Oleh karena itu, para ulama Syi'ah menerapkan pendekatan kritik sanad dan matan berdasarkan:

- Kredibilitas perawi dan loyalitas terhadap Ahlul Bait.
- Kesesuaian isi hadits dengan *'aql* (akal sehat) dan Al-Qur'an.
- Konsistensi dengan prinsip *wilāyah* dan *taqiyyah* (Bar Asher M, 53).

Hadits yang tidak memenuhi standar ini diklasifikasikan sebagai *da'if*, tetapi masih bisa diterima dalam konteks etika dan spiritualitas asalkan tidak bertentangan dengan *nash* yang utama (Modarressi H, 76-90).

3. Klasifikasi dan Syarat Hadits *Shahih* dalam Mazhab Syi'ah

a. Klasifikasi Hadits

Dalam mazhab Syi'ah Imamiyah, hadits dikelompokkan menjadi empat kategori utama:

- *Shahih*: Hadits yang memiliki sanad yang bersambung (*muttashil*), dan semua perawinya merupakan Syi'ah Imamiyah yang bisa dipercaya (*tsiqat*).
- *Hasan*: Perawi memiliki reputasi baik, tetapi tidak semuanya merupakan ulama atau *mujtahid*.
- *Muwaththaq*: Beberapa perawi bukan berasal dari Syi'ah (contohnya Zaidiyah atau Waqifiyah), tetapi dianggap jujur dan kredibel.
- *Da'if*: Hadits yang sanadnya terputus, atau terdapat perawi yang lemah, dicurigai berdusta, atau tidak dikenal (*majhul*).

Berbeda dengan Sunni, Syi'ah melihat kredibilitas perawi tidak hanya dari aspek kejujuran dan hafalan, tetapi juga dari komitmen terhadap prinsip imamah dan Ahlul Bait (Mavani H, 76-88).

b. Kriteria Hadits *Shahih*

Untuk bisa masuk dalam kategori *shahih*, sebuah hadits harus memenuhi kriteria berikut:

- Sanad bersambung tanpa terputus di antara para perawi.
- Seluruh perawi bermazhab Syi'ah Imamiyah dan dianggap terpercaya (*tsiqat*).
- Isi hadits harus sesuai dengan Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir* atau logika yang sehat.
- Diakui validitasnya oleh para ulama *rijāl* dan *muhaqqiq* Syi'ah, seperti Al-Kulainī, Al-Ṣadūq, dan Al-Ṭūsī.

Klasifikasi ini diterapkan ketika menilai hadits-hadits dalam kitab-kitab utama Syi'ah seperti *Al-Kāfī*, *Tahdzīb Al-Aḥkām*, dan *Man lā Yaḥḍuruḥu Al-Faqīh* (Rizvi, S. A. A, 93-99).

PENUTUP

Simpulan

Dalam mengklasifikasikan hadits, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara mazhab Syi'ah dan Sunni. Menurut perspektif Sunni, hadits dikategorikan berdasarkan tingkat kualitas menjadi *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Sementara itu, dalam pandangan umum Syi'ah, hadits dibedakan menjadi empat jenis, yaitu hadits *sahih*, hadits *hasan*, hadits *muwassaq*, dan hadits *dha'if*. Istilah hadits *muwassaq* merujuk pada perawi yang cacat dalam kaidahnya. Istilah lainnya juga sesuai dengan pandangan mereka, contohnya dalam menafsirkan hadits *shahih*, yang artinya hadits yang memenuhi kriteria periwayatan yang baik dari para imam yang dianggap *ma'shum* di antara mereka.

Kedua kelompok sepakat bahwa hadits adalah sumber hukum kedua setelah Al-Quran. Namun, terdapat perbedaan pandangan dalam menerima hadits yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau sumber hukum. Perbedaan ini berkaitan dengan persepsi mengenai keadilan para sahabat. Kaum sunni meyakini bahwa semua sahabat adalah orang-orang yang adil. Maka dari itu, hadits yang disampaikan oleh mereka dapat diterima dan dijadikan *hujjah* oleh umat Islam.

Kaum Syiah (Syiah Imamiyah) percaya bahwa hubungan dekat dengan Nabi tidak menjamin seseorang memiliki karakter baik dan jujur. Karena itu, penelitian yang komperhensif mengenai keadaan para sahabat diperlukan. Akan tetapi, mayoritas kelompok Syiah, termasuk *Ja'fariyah*, menolak hadits yang tidak berasal dari imam mereka. Mereka meyakini bahwa para sahabat merupakan orang-orang yang berbuat dosa (terutama yang dianggap melawan Ali), bahkan beberapa dari mereka menganggap sebagai kafir.

Saran

Dalam pembuatan artikel ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Namun penulis berharap artikel ini tetap memberikan manfaat bagi

pembaca. Dibalik kekurangan tersebut penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kelengkapan dan lebih sempurnanya pembuatan artikel di masa yang akan datang. Atas kritik dan saran yang diberikan penulis haturkan banyak terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Idlibli, Salahudin. (1983). *Manhaj An-Naqd Al-Matn 'Inda Al-'Ulama Al-Hadits*. Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadida.
- Al-Qardawi, Yusuf. (1997). *Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Amin, Moh. (1991). *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih Islam* (Jakarta: INIS).
- Brown J A C, Brown. (2014). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* 2nd ed. Oxford: Oneworld Publications.
- H, Dakir. (2020). *Perbandingan Ilmu Hadis Sunni dan Syiah: Kajian Metodologis*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hadis* Vol. 21 No. 1.
- H, Mavani. (2013). *Religious Authority and Political Thought in Twelver Shi'ism: From Ali to Post-Khomeini*. London: Routledge.
- H, Modarressi. (2015). *Tradition and Survival: A Bibliographical Survey of Early Shi'ite Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- J. W, Creswell and C. N, Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* 4th ed. Thousand Oaks CA: SAGE Publications.
- L, Takim. (2014). *Shi'ism Revisited: Ijtihad and Reformation in Contemporary Times*. Oxford University Press.
- M, Bar Asher. (2015). *Shi'i Hadith Collections and the Imams' Authority*. *Islamic Studies Journal* Vol. 54 No. 1.
- M, Rizqon. (2016). *Kritik Sanad dan Matan dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah*. *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 2.
- M. H, Kamali. (2017). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification, and Criticism of Hadith* 2nd ed. Markfield: The Islamic Foundation.
- M. Z, Siddiqi. (2020). *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- N, Haider. (2016). *The Origins of the Shi'a: Identity, Ritual, and Sacred Space in Eighth-Century Kūfa*. Cambridge University Press.
- Nuruddin. (1972). *Al-'Itrul Madkhal ila 'Ulumul Hadits*. Madinah Al-Munawwarah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah.
- R, Gleave. (2012). *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the Akhbārī Shi'i School*. Leiden: Brill.
- S. A. A, Rizvi. (2018). *Being Muslim: A Cultural History of Shi'i Islam*. London: I.B. Tauris.
- Solahudin, Agus. (2017). *Ulumul Hadits*. Bandung: CV Pustaka Setia.

PROFIL SINGKAT

Ahiel Ahdi Besari, S.Pd. Lahir pada tanggal 21 April 2001, di Jakarta. Penulis merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) yang sedang menjalani perkuliahan di semester 2.

Prof. Dr. H. M. Suparta, MA. Yang merupakan dosen S2 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).



PENAIIS

Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam



AMAL INSANI
foundation

Vol 04, No 01 (2025): April 2025

Dr. Romlah Abubakar Askar, MA. Yang merupakan dosen S2 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dengan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).